

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Reward*

a. Pengertian *Reward*

Reward secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yang artinya penghargaan atau hadiah. Secara terminologi, definisi *reward* dapat dilihat dari sudut pandang beberapa ahli. Menurut Ngalim Purwanto, *reward* adalah suatu teknik untuk mendidik peserta didik agar mereka merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹ Sementara itu, menurut Azis, *reward* sebagai sesuatu yang memiliki efek meningkatkan kemungkinan terjadinya sesuatu.²

Sementara itu Leman dalam Setyowati mengatakan bahwa *reward* adalah bentuk penghargaan yang diberikan kepada individu atau kelompok yang benar-benar telah berhasil mencapai keunggulan dalam bidang tertentu yang dikuasainya.³ Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah sesuatu yang menyenangkan yang diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan atas keberhasilan dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar peserta didik selalu melakukan perbuatan atau pekerjaan yang baik dan terpuji.

b. Syarat-syarat dalam memberikan *reward*

Berikut syarat yang harus diperhatikan ketika memberikan *reward* menurut Ngalim Purwanto yaitu:⁴

1. Guru harus mengenal dengan baik semua siswanya dan tahu menghargai dengan tepat agar untuk memberikan ganjaran yang pedagogis. Ganjaran yang tidak tepat dan tidak benar dapat memberikan efek yang tidak baik.

¹ Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, 20th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 182.

² Aziz, 'Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat Dan Islam)', *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2016): 337.

³ Juli Setyowati and Sri Watini, 'Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Melalui Model Bermain "Asyik" (Reward&Yel-Yel "Asyik") Di Tk Mutiara Cemerlang', *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 2067.

⁴ Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, 20th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 184.

2. Ganjaran yang diberikan oleh siswa hendaknya jangan menimbulkan rasa iri bagi siswa yang lain yang merasa pekerjaannya lebih baik namun belum menerima ganjaran yang sama.
3. Dalam memberikan ganjaran harus hemat, terus-menerus memberi ganjaran akan berakibat hilangnya arti ganjaran tersebut sebagai alat pendidikan.
4. Jangan menjanjikan dahulu ketika akan memberi ganjaran sebelum siswa menunjukkan prestasinya. Ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu akan membawa kesulitan bagi beberapa siswa yang kurang pandai.
5. Guru harus berhati-hati dalam memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada siswa diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.

c. **Macam-macam Pemberian Reward**

Menurut Alisuf Sabri, berbagai macam *reward* secara garis besar dapat dikategorikan dalam empat kategori, yakni:

1. Pujian

Salah satu jenis *reward* yang paling sederhana adalah pujian, karenanya berupa kata kata seperti “sangat bagus” atau “bagus”, atau bisa juga dalam bentuk pernyataan seperti “lain kali pasti akan lebih baik lagi” dan seterusnya.

2. Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam. Pertama, siswa yang menerima hadiah akan diberi kehormatan untuk diumumkan didepan teman-teman sekelas atau sekolahnya, mirip dengan semacam penobatan. Kedua, penghormtan dapat ditunjukkan dengan memberikan kewenangan atau kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu tugas. Misalnya, seorang anak yang berhasil menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah yang sulit, disuruh unruk mengerjakannya di papan tulis untuk dilihat teman-temannya.

3. Hadiah

⁵ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 60–61.

Hadiah adalah imbalan yang diberikan dalam bentuk barang. Barang ini dapat berupa alat-alat keperluan sekolah seperti pensil, buku tulis, pulpen, penggaris, dan sebagainya. Hadiah seperti ini sering kali memiliki dampak negatif terhadap pembelajaran karena mendorong anak untuk belajar dengan tujuan untuk mendapatkan hadiah, bukan karena ingin mengejar pengetahuan.

4. Tanda penghargaan

Tanda penghargaan adalah jenis *reward* yang diberikan kepada siswa sebagai pengakuan atas prestasi mereka yang berbentuk sertifikat. Tanda penghargaan ini sering disebut dengan *reward* simbolis. Pada umumnya *reward* simbolis ini besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi anak sehingga dapat menjadi pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.

d. Indikator Pemberian *Reward*

Berikut indikator pemberian *reward* dari teori macam-macam *reward* yang dikemukakan Alisuf Sabri, yaitu :⁶

1. Pujian
2. Penghormatan
3. Hadiah
4. Tanda penghargaan

2. *Punishment*

a. Pengertian *Punishment*

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti *law* (hukuman) atau siksaan.⁷ Ngalm Purwanto mendefinisikan hukuman sebagai penderitaan yang sengaja diberikan atau ditimbulkan sebagai akibat dari suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang.⁸ Menurut Uyoh Saduloh, hukuman adalah sesuatu yang diberikan pada anak ketika mereka melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang berlaku. Tujuan dari hukuman adalah untuk memberikan pelajaran kepada anak agar mereka tidak mengulangnya lagi dan membantu mereka tumbuh menjadi orang yang lebih baik.⁹ Selain itu, menurut Malik Fadjar,

⁶ Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*.

⁷ John M Echols and Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, 28th ed. (Jakarta: Gramedia, 2006), 456.

⁸ Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, 186.

⁹ Uyoh Saduloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 124.

hukuman adalah alat pendidikan yang membuat siswa yang menerimanya menderita, termasuk memotivasi mereka untuk terus berusaha menyelesaikan tugas yang ada untuk menghindari hukuman.¹⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *punishment* adalah suatu bentuk perbuatan yang tidak menyenangkan kepada peserta didik atas perbuatan yang dianggap melanggar ketentuan yang berlaku dengan tujuan untuk menekan dan memperlemah perilaku agar tidak lagi mengulangi pelanggaran dan perbuatan yang diberikan tentunya tidak menyebabkan terganggunya mental peserta didik. *Punishment* biasanya diberikan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa *punishment* dalam bidang pendidikan adalah salah satu bentuk alat disiplin dalam belajar tidak menyenangkan, digunakan pendidik sebagai alat memperbaiki tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan.

b. Syarat-syarat dalam memberikan *punishment*

Ngalim P. menjelaskan persyaratan khusus yang wajib dipertimbangkan oleh guru saat mengimplementasikan hukuman kepada siswa, yang meliputi:¹¹

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang. Walaupun dalam hal ini seorang guru atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi dalam hal ini kita terikat oleh rasa kasih sayang terhadap anak-anak, oleh peraturan hukum dan oleh batas-batas yang ditentukan oleh pendapat umum.
- 2) Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (*normative*) bagi si terhukum memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman-atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. Hukuman yang

¹⁰ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 202.

¹¹ Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, 191-192.

demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.

- 4) Jangan menghukum pada saat kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6) Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai keduakaan atau penderitaan yang sebernarnya. Karena hukuman itu, anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih saang pendidiknya.
- 7) Jangan melakukan hubungan badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh Negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk. Lagi pula, hukuman badan tidak menyakikan kita adanya perbaikan pada si terhukum. Tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendan atau sikap suka melawan.
- 8) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Untuk ini, perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak.
- 9) Sehubungan dengan butir ke-8 diatas maka perlulah adanya kesanggupan memberi maaf si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya. Dengan kata lain, pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hungan baik dengan anak didiknya. Dengan demikan, dapat terhindar perasaan dan atau sakit hati yang mungkin timbul pada anak.

c. Macam-macam pemberian *punishment*

Ngalim Purwanto membagi *punishment* (hukuman) dalam dua kategori, yakni:

- 1) *Punishment* (hukuman) *preventif* adalah bentuk hukuman yang diterapkan sebelum terjadinya pelanggaran, dengan maksud untuk mencegah terjadinya pelanggaran tersebut.
- 2) *Punishment* (hukuman) *represif* yaitu hukuman yang dijatuhkan sebagai akibat dari suatu pelanggaran. Oleh

karena itu, hukuman ini diterapkan setelah terjadi pelanggaran.¹²

Dari sejumlah pendapat di atas, maka kesimpulannya ialah bahwa *punishment preventif* memiliki bentuk pencegahan yang meliputi aturan/perintah, ancaman, perintah, serta larangan. *Punishment preventif* antara lain berupa denda, teguran, teguran, dan lain sebagainya.

Sementara berdasarkan Alisuf Sabri, bentuk-bentuk *punishment* yaitu:¹³

- 1) *Punishment* badan, yakni merujuk pada bentuk hukuman yang diterapkan langsung pada tubuh, seperti pukulan atau bentuk-bentuk lainnya;
- 2) *Punishment* perasaan, yakni mengacu pada jenis hukuman yang bertujuan untuk memengaruhi perasaan siswa. Contohnya termasuk ejekan, penyalahgunaan, atau penghinaan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran;
- 3) *Punishment* Intelektual, yakni diartikan sbagai hukuman dengan kegiatan tertentu yang bila seimbang dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan. Misalnya memberi tugas tambahan.

d. Indikator *punishment*

Indikator pemberian *punishment* diambil dari teori macam-macam *punishment* oleh Ngalim Purwanto, yakni:

1. Hukuman Preventif
2. Hukuman Refresif

3. Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Disiplin

Menurut KBBI, yang dimaksud dengan “disiplin” adalah perintah yang mengatur ketaatan terhadap peraturan (perintah berperilaku, dan sejenisnya) serta aturan yang mengatur ketertiban (di sekolah, dalam konteks militer, dan sebagainya).¹⁴ Ekosiswoyo dan Rachman dalam buku Imam Alimaun berpendapat disiplin berarti sikap mental seorang maupun masyarakat yang menunjukkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didasari oleh kesadaran untuk menjalankan

¹² Ngalim, 186.

¹³ Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 58.

¹⁴ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 237.

tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.¹⁵ Wyckof dalam buku Imam Musbikin mengemukakan bahwa disiplin merupakan proses belajar mengajar yang mengarah pada ketertiban dan pengendalian diri.¹⁶

Tulus Tu'u dalam Imam Musbikin merumuskan pengertian disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir bathin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai disiplin dapat diartikan sebagai ketaatan peserta didik terhadap aturan yang sudah ditetapkan dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Macam-Macam Disiplin

Menurut Ali Imron dalam Jusuf Blegur menjelaskan tiga macam disiplin yakni:¹⁸

(a) Disiplin Otoritarian

Disiplin yang dibangun dari kacamata konsep ini menyingkap bahwa peserta didik dinyatakan memiliki disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian pendidik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Peserta didik diharuskan meng-iya-kan saja setiap ucapan yang tindakan yang disampaikan dan dilakukan oleh pendidik tanpa adanya keberatan apalagi bantahan. Pendidik bebas menekan kepada peserta didik dan memang demikian pemahaman otoritarian ini.

¹⁵ Imam Alimaun, 'Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo' (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2015), 10, <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/21734>.

¹⁶ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 5, <https://books.google.co.id/books?id=9BVtEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=9XqfHoOsdV&dq=disiplin%20menurut%20ahli&lr&pg=PP3#v=onepage&q=disiplin%20menurut%20ahli&f=false>.

¹⁷ Musbikin, 5.

¹⁸ Jusuf Blegur, *Soft Skills Untuk Prestasi Belajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 6–7, https://www.google.co.id/books/edition/Soft_Skills_untuk_Prestasi_Belajar/mDvPDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

(b) Disiplin Permisif

Disiplin permisif memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik selama ia berada di kelas dan lingkungan belajar. Aturan-aturan dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Sepanjang dalam pemahaman peserta didik baik, ia dapat berbuat apa aja sesukanya.

(c) Disiplin Kebebasan Terkendali

Peserta didik yang hidup dalam konsepsi ini berarti ia diberikan kebebasan, asalkan tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak. Ada batasan-batasan yang wajib diperhatikan peserta didik dalam kehidupan akademik dan sosialnya.

2) **Unsur-Unsur Disiplin**

Empat unsur pokok disiplin berdasarkan Elizabet B. Hurlock dalam Muhammad Sobri yakni :¹⁹

(a) Peraturan sebagai pedoman berperilaku, peraturan merupakan pola perilaku yang disepakati dan ditetapkan oleh kelompok social tertentu. Peraturan dibuat sebagai pedoman berperilaku bagi anak yang berlaku dalam komunitas dan situasi tertentu. Misalnya di lingkungan sekolah, anak tidak boleh membawa handphone, datang tepat waktu ke sekolah sesuai jadwal yang sudah ditetapkan, tidak boleh bermain dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar dan sebagainya.

(b) Konsistensi terhadap peraturan, konsistensi merupakan tingkat stabilitas atau tingkat kemantapan mematuhi peraturan yang berlaku. Misalnya, bila suatu hari anak dihukum atau suatu tindakan dan dihari lain tidak dihukum, maka nak tidak dapat mengetahui mana tindakan yang salah dan benar. Konsistensi berperan penting dalam unsur disiplin, yaitu memberi nilai pendidikan, memotivasi anak berperilaku yang benar, dan

¹⁹ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Bogor: Guepedia, 2020), 18–19, https://www.google.co.id/books/edition/KONTRIBUSI_KEMANDIRIAN_DAN_KEDISCIPLINAN/7u1NEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.

meningkatkan penghargaan terhadap peraturan dalam kelompok social tertentu.

- (c) Hukuman bagi yang melanggar peraturan, hukuman yang diberikan berupa sanksi yang memiliki nilai pendidikan dan bersifat menyadarkan peserta didik untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- (d) Penghargaan untuk perilaku yang baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Bagi individu yang taat pada peraturan dan berperilaku sosial yang baik akan diberikan hadiah. Hadiah tersebut dapat berupa verbal dan non-verbal. Tujuannya agar peserta didik termotivasi untuk melakukan kebaikan.

b. Pengertian Belajar

Menurut Daryanto dalam Andi Setiawan mengemukakan bahwa belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰ Sanjaya Wina dalam Andi Setiawan menyatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.²¹ Menurut Oemar Hamalik dalam Feida Noorlaila, belajar merupakan proses penerimaan pengetahuan yang diserap dari lingkungan peserta didik dengan pengamatan yang dibantu melalui panca indranya.²²

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh individu yang mengakibatkan perubahan terjadi kepada dirinya berupa penambahan pengetahuan yang didapatnya. Belajar menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu, dan perubahan tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya. Tetapi tidak semua perubahan bisa dikatakan sebagai belajar, sebagai contoh sesorang anak

²⁰ Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 2.

²¹ Setiawan, 2.

²² Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 11.

yang terjatuh dari pohon dan tangannya patah. Kondisi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai proses belajar meskipun ada perubahan, karena perubahan tersebut bukan sebagai perilaku aktif dan menuju kepada perubahan yang lebih baik.

c. Pengertian Disiplin Belajar

Berdasarkan pengertian-pengertian disiplin dan belajar yang telah diuraikan diatas, maka yang dimaksud disiplin belajar dalam penelitian ini yaitu sikap atau tingkah laku yang dimiliki peserta didik dalam menaati peraturan baik di sekolah maupun di rumah. Dengan begitu, apabila peserta didik memiliki sikap disiplin belajar yang baik, maka hasilnya bisa terlihat dari segi perilaku dan prestasi yang dimilikinya. Pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang memiliki masalah terhadap disiplin belajarnya..

1) Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Ada dua faktor yang memberi pengaruh disiplin menurut Unaradjan dalam Yuliantika menyebutkan yakni:²³

- (a) Faktor Faktor Internal merupakan factor-faktor yang berasal dari siswa sendiri dan dapat mempengaruhi disiplin belajarnya. Dalam hal ini factor internal dibagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis merupakan aspek yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri.
- (b) Factor eksternal yaitu factor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa. Factor eksternal tersebut meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah dan kondisi masyarakat.

2) Indikator Disiplin Belajar

Indikator-indikator disiplin belajar yang dipaparkan A.S Moenir dalam Hudaya yakni:²⁴

- (a) Disiplin waktu, meliputi:

²³ Siska Yuliantika, 'Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 9, no. 1 (9 June 2017): 37, <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>.

²⁴ Adeng Hudaya, 'Pengaruh Gadget terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik', *Research and Development Journal of Education* 4, no. 2 (31 December 2018): 94–95, <https://doi.org/10.30998/rdje.v4i2.3380>.

- (1) Tepat waktu ketika belajar, mencakup datang dan
- (2) Pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai
- (3) Belajar di sekolah tepat waktu, dan mulai dan selesai
- (4) Belajar dirumah
- (5) Tidak berada di luar kelas/membolos saat pelajaran
- (6) Menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan
- (b) Disiplin perbuatan, yaitu :
 - (1) Patuh dan tidak menentang peraturan
 - (2) Tidak malas belajar
 - (3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
 - (4) Tidak suka berbohong
 - (5) Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak menyontek, tidak berbuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Adapun berikut menurut Daryanto dalam Mirdanda indikator disiplin belajar :²⁵

- (1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah,
- (2) Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah,
- (3) Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya,
- (4) Disiplin belajar di rumah.

Berdasarkan uraian indicator disiplin belajar diatas, bahwasanya indicator disiplin belajar terdiri dari disiplin belajar di lingkungan sekolah dan luar lingkungan sekolah. Serta penulis mengambil indicator yaitu ketaatan terhadap tata tertib, ketaatan dalam mengerjakan tugas, dan disiplin terhadap kegiatan belajar di sekolah.

3) Fungsi Disiplin Belajar

Menurut Tu'u dalam Yuliantika fungsi disiplin yaitu:²⁶

²⁵ Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), 26, https://books.google.co.id/books?id=PF_HDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

(a) Menata kehidupan bersama

Sikap disiplin diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin akan berpengaruh terhadap tata kehidupan bermasyarakat setiap individu. Sikap disiplin masing-masing anggota masyarakat akan membuat hubungan yang baik antara anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat yang lain.

(b) Membangun kepribadian

Lingkungan yang memiliki kalau disiplin yang baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Terutama bagi siswa yang sedang membentuk kepribadiannya, maka dari itu kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian siswa.

(c) Melatih kepribadian

Disiplin berfungsi untuk melatih kepribadian siswa. Siswa harus berada pada lingkungan yang baik untuk berlatih membiasakan diri bersikap disiplin. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan dimana terhadap individu individu yang memiliki sikap disiplin dan dijadikan tauladan oleh siswa.

(d) Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Pemaksaan ini berdampak positif, karena dengan dipaksanya seseorang untuk berperilaku disiplin, akan membuat orang tersebut terlatih mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungannya.

(e) Hukuman

Hukuman ialah sanksi yang diberikan kepada siswa saat melanggar atau tidak mentaati aturan-aturan yang ada di lingkungannya. Dengan adanya sanksi tersebut siswa akan merasa takut untuk melanggar aturan yang ada, maka dari itu

²⁶ Yuliantika, 'Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017', 36–37.

bentuk dan jenis hukuman disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

(f) Menciptakan lingkungan kondusif

Lingkungan pendidikan yang kondusif adalah lingkungan yang nyaman, tenang, dan tidak ada gangguan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga siswa dan guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mewujudkan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif maka pihak sekolah membuat peraturan sekolah yang diterapkan bagi semua pihak sekolah. Peraturan sekolah yang diimplementasikan dengan baik dapat memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

4. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Menurut susanto matematika adalah kesalahan di lapangan, termasuk sapters matematika dan symbol-simbol yang dapat meningkatkan kecerdasan dan menyelesaikan kesulitan kehidupan sehari-hari.²⁷ Lerner Zu dalam Agustin menambahkan matematika bukan hanya Bahasa simbolik tetapi bahasa universal yang memungkinkan orang untuk berpikir, merekam, dan mengkomunikasikan pemikirannya tentang unsur dan sifat.²⁸

Johnson dan Mikurubast dalam Agustin mendefinisikan matematika sebagai bahasa simbolik dengan fungsi yang sederhana dan teoritis. Fungsi praktisnya adalah guna mengekspresikan interaksi kuantitatif dan fungsi teoritisnya adalah guna memfasilitasi pemikiran.²⁹ Berdasarkan pendapat ahli berkaitan pemahaman matematika, bisa disimpulkan bahwa matematika adalah alat ilmiah guna mempelajari bilangan, memakai symbol matematika guna menyelesaikan permasalahan pada kehidupan sehari-hari.

²⁷ A Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 185.

²⁸ M Agustin, *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 48.

²⁹ Agustin, 48.

b. Tujuan Matematika

Menurut Soedjadi, Pendidikan matematika terdapat 2 tujuan umum, diantaranya:³⁰

- 1) Mempersiapkan peserta didik guna menghadapi perubahan zaman yang terus berkembang. Ini perlu guna membantu mampu berpikir kritis, jujur, rasional, bijaksana, logis, efisien dan efektif.
- 2) Mempersiapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari guna menggunakan matematika

Menurut Susanto, matematika pada sekolah dasar memiliki tujuan khusus diantaranya:³¹

- 1) Memahami konsep matematika dengan menghubungkan dan menerapkannya.
- 2) Mendiskusikan pola serta ciri-ciri, serta menyebutkan gagasan dan pernyataan tentang matematika.
- 3) Menyelesaikan suatu kasus, menyusun, menganalisis solusi yang dihasilkan.
- 4) Mengkomunikasikan ide menggunakan table, simbol, bagan atau media lainnya dan menyebutkan contoh-contoh matematika.
- 5) Matematika diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Ulasan ini senada dengan pendapat Soedjadi bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki empat tujuan khusus, diantaranya:³²

- 1) Mengembangkan kemampuan hitung agar bisa menerapkan pada kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan keterampilan peserta didik guna digunakan dalam belajar matematika.
- 3) Ekspansi keterampilan penting guna maju tingkat pendidikan selanjutnya.
- 4) Membentuk sikap peserta didik yang disiplin, logis, teliti, kreatif, kritis serta logis.

Dari pernyataan ahli, tujuan umum pembelajaran matematika adalah melatih peserta didik untuk berpikir dan bernalar sehingga dapat mengambil kesimpulan, mendorong imajinasi dan kreativitas melalui prediksi atau eksperimen untuk mengembangkan kemampuan mengirim informasi

³⁰ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 43.

³¹ Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 190.

³² Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*, 43.

dan gagasan secara lisan serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Secara khusus, matematika dasar akan membantu peserta didik menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dan bertindak sesuai dengan pemikiran kritis dan logis.

B. Penelitian Terdahulu

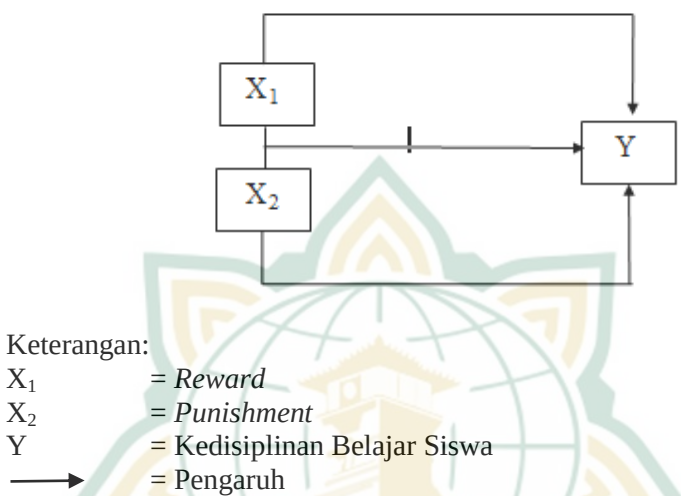
No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Amiruddin, Dinda May Sarah, Annisa Indah Vika, Nurkhadizah Hasibuan, Mayang Sari Sipahutar, Febri Elsa Manora Simamora. Jurnal Edu Cendekia, Vol.2, No.1, 2022	Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa	Di sekolah, para siswa menerima hadiah dan hukuman dengan antusias, taetapi mereka lebih suka menerima hadiah daripada hukuman.
Persamaan : - Sama-sama meneliti tentang pengaruh <i>reward</i> dan <i>punishment</i>. - Sama-sama menggunakan variabel independen <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>. Perbedaan : - Variabel dependen berbeda dimana penelitian ini menggunakan motivasi belajar siswa dan yang akan digunakan oleh peneliti yaitu kedisiplinan belajar siswa. - Objek penelitian berbeda.			
2.	Al Fauzi Nurrohmatulloh dan Ima Mulyati. Jurnal Basicedu, Vol.6, No. 5, 2022	Pengaruh Pemberian <i>Reward and Punishment</i> terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika	Berpengaruhnya pemberian <i>reward and punishment</i> pada motivasi dan prestasi belajar siswa kelas 1 di SDN Malaka Jaya 08 Jakarta Timur.

		Siswa Sekolah Dasar	
Persamaan : - Sama-sama meneliti tentang pengaruh <i>reward</i> dan <i>punishment</i>. - Sama-sama menggunakan variabel independen <i>reward</i> dan <i>punishment</i>. - Sama-sama menggunakan mata pelajaran Matematika. Perbedaan : - Variabel dependen berbeda dimana penelitian ini menggunakan motivasi dan prestasi belajar sedangkan yang akan digunakan oleh peneliti yaitu kedisiplinan belajar siswa. - Objek penelitian berbeda.			
3.	Elsa Marlina Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.	Pengaruh <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Tematik Kelas IV di SDN Mekarjaya 14 Depok.	Berpengaruhnya <i>Reward</i> and <i>Punishment</i> secara positif dan signifikan pada kedisiplinan belajar peserta didik di SDN Mekarjaya 14 Depok.
Persamaan : - Sama-sama meneliti tentang pengaruh <i>Reward</i> and <i>Punishment</i>. - Sama-sama menggunakan variabel independen <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>. - Sama-sama menggunakan variabel dependen kedisiplinan belajar. Perbedaan : - Objek berbeda - Pada penelitian ini menggunakan mata pelajaran tematik sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran matematika.			

4.	M. Harun Ismail, Skripsi IAIN Kudus 2022	Pengaruh <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik di MTS Islamic Center Welahan Jepara pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Tahun Pelajaram 2019/2020	<i>Reward</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku peserta didik. <i>Punishment</i> tidak berpengaruh terhadap perilaku disiplin.
Persamaan : - Sama-sama meneliti tentang pengaruh <i>Reward</i> and <i>Punishment</i>. - Sama-sama menggunakan variabel independen <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>. - Sama-sama menggunakan variabel dependen kedisiplinan belajar. Perbedaan : - Objek berbeda - Pada penelitian ini menggunakan mata pelajaran Aqidah Akhlak sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran matematika.			

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel. Variabel dependen dan independen. Variabel independen yaitu variabel bebas yang mempengaruhi tau menjadi sebab perubahannya variabel dependen (akibat), yang dimaksud variabel independen dalam penelitian ini adalah *reward* and *punishment*. Sedangkan variabel dependen (terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang dimaksud variabel dependen dalam penelitian ini adalah kedisiplinan belajar siswa.

Kedisiplinan belajar adalah bentuk upaya memperbaiki perilaku peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar yang sudah ditargetkan. Apabila dikelas masih terdapat ketidaksesuaian yang sudah direncanakan, kemungkinan disiplin dalam belajar masih belum tertata dengan baik. Dalam pembelajaran matematika kelas V MI Negeri Kudus ada beberapa peserta didik yang memiliki perilaku semaunya sendiri serta tidak disiplin. Peserta didik tidak mengikuti aturan yang ada. Salah satu cara yang bisa dipakai oleh guru supaya peserta didik disiplin untuk mengikuti pembelajaran matematika yakni dengan pemberian *reward* dan *punishment*.

Peningkatan kedisiplinan belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika di kelas V MI Negeri Kudus dapat dicapai melalui penerapan yang tepat dari *reward* dan *punishment* oleh guru. *Reward* yang memberikan pengalaman positif akan mendorong siswa untuk

terus mengulang perilaku, sementara punishment yang bersifat tidak menyenangkan akan cenderung dihindari oleh siswa. Kedisiplinan belajar siswa akan meningkat sejalan dengan sejauh mana *reward* dan punishment diterapkan dengan efektif pada proses pembelajaran.

D. Hipotesis

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara pemberian *reward* terhadap kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V di MI Negeri Kudus.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial pemberian *punishment* terhadap kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V di MI Negeri Kudus.
- c. Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V di MI Negeri Kudus.

2. Hipotesis Nol (H_o)

- a. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara pemberian *reward* terhadap kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V di MI Negeri Kudus.
- b. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara pemberian *punishment* terhadap kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V di MI Negeri Kudus.
- c. Tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V di MI Negeri Kudus.